

RESOLUSI KONFLIK RADIKALISME AGAMA DI ASIA TENGGARA

MAKALAH

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Pengganti UAS Mata Kuliah Lembaga-
Lembaga Internasional

Dosen Pengampu :

Dr. H. Ija Suntana, M.Ag.,



Disusun oleh:

Santika Novita Sari 1193030101

PRODI HUKUM TATA NEGARA (SIYASAH)

SEMESTER VI/A

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

2022/1443 H

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt., karena telah melimpahkan rahmat-Nya berupa kesempatan dan pengetahuan sehingga makalah ini bisa selesai pada waktunya. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Terima kasih kepada teman-teman yang telah berkontribusi dengan memberikan ide-ide sehingga makalah yang berjudul “Resolusi Konflik Radikalisme Agama di Asia Tenggara” ini selesai dengan rapi dan baik. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Dosen pengampu Mata Kuliah Lembaga-Lembaga Internasional yang diampu oleh Bapak Dosen Dr. H. Ija suntana, M.Ag., yang telah membimbing dan memberikan arahnya.

Penulis tentu menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk makalah ini, supaya makalah ini nantinya dapat menjadi makalah yang lebih baik lagi. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada makalah ini dan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Bandung, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan.....	3
BAB II PEMBAHASAN.....	4
A. Gambaran Umum Radikalisme di Asia Tenggara.....	4
B. Radikalisme Menjadi Sebuah Konflik Agama.....	5
C. Konsep Resolusi Konflik.....	6
BAB III PENUTUP.....	9
Kesimpulan.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme merupakan problem serius yang dihadapi oleh banyak negara di dunia. menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, radikalisme bisa diartikan menjadi paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yg menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; atau sikap ekstrem dalam aliran politik. di umumnya radikalisme ada sebagai akibat dari paham ekstrem yang disebabkan ketidakpuasan atas suatu keadaan. Menurut Affandi¹, maraknya gerakan radikalisme atau kemunculan kelompok-kelompok yang “dituduh” sebagai teroris akhir-akhir ini dalam salah satu perspektif dapat dijelaskan sebagai respon atas kegagalan dari modernisme, liberalisme, dan demokrasi bahkan filsafat dalam menjelaskan berbagai krisis masyarakat modern.

Radikalisme memang tidak secara otomatis selalu berhubungan dengan terorisme. Tetapi radikalisme merupakan fondasi dari maraknya aksi terorisme. Tidak bisa dipungkiri pula bahwa gerakan radikalisme juga berdampak kepada citra kepercayaan -kepercayaan . Berpijak pada fenomena tersebut maka isu radikalisme menarik untuk dikaji lebih lanjut. Terlebih dalam perkembangannya isu-isu radikalisme tidak hanya berkembang di Timur Tengah, akan tetapi juga berkembang pesat di Asia Tenggara. Secara nyata, Bom Bali atau Bali Blast ialah salah satu bukti besar sekaligus menjadi alarm yg menyala keras bahwa radikalisme sudah menjangkiti tempat Asia Tenggara.

Asia Tenggara artinya sebutan buat wilayah daratan Asia bagian timur yg terdiri berasal jazirah Indo-Cina serta kepulauan yg banyak serta terlingkupi dalam Negara Indonesia dan Philipina. Melihat sejarah masa lalu, terlihat bahwa Islam bukanlah agama pertama yg tumbuh pesat, akan tetapi Islam masuk ke lapisan masyarakat yg waktu itu sudah memiliki peradaban, budaya, dan agama. Taufiq Abdullah menulis dalam bukunya renaisans Islam di asia tenggara, bahwa kawasan asia tenggara terbagi menjadi 3 bagian berdasarkan atas dampak yang diterima wilayah tadi. Pertama, adalah daerah indianized southeast asia, asia tenggara yg ditentukan India yg dalam hal ini hindu dan budha. Kedua, sinized south east asia, wilayah yg menerima pengaruh china, ialah Vietnam. Ketiga, yaitu wilayah asia tenggara yag dispanyolkan, atau hispainized south eastasia, yaitu philipina.

¹ Affandi, Hakimul Ikhwan. (2004). Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Islam masuk ke Asia Tenggara disebarluaskan melalui kegiatan kaum pedagang dan para sufi. Islam masuk di Asia Tenggara menggunakan jalan damai, terbuka serta tanpa paksaan sehingga Islam mudah dipahami masyarakat. Adapun proses islamisasi ke Asia Tenggara yang berkembang ada beberapa hal yaitu perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik.

Demokrasi pascaperjanjian damai dan resolusi konflik menjadi perdebatan menarik dalam kajian hubungan internasional dan ilmu sosial. Banyak kritik demokrasi pascakonflik yg gagal melaksanakan misi diplomasinya akibat prinsip-prinsip yang dipaksakan. Institusionalisme liberal, salah satu bagian penting dari konsep democratic peace, memberi persyaratan dasar diadakannya dulu institusi-institusi demokrasi serta perdamaian sebelum diwujudkannya pelaksanaan perjanjian damai yang lebih tetap serta jangka panjang. Mark Duffield kritis atas pemaksaan demokratisasi pascakonflik.²

Dalam studi hubungan Internasional resolusi konflik terkait dengan diplomasi dan kerjasama keamanan internasional. Terdapat beberapa aktor yg terlibat dalam negosiasi dan resolusi konflik. Weatherbee melihat 3 level aktor internasional di Asia Tenggara: aktor-aktor negara regional (Regional State Actors), aktor-aktor negara ekstra-regional (Extra-Regional Actors), aktor-aktor bukan negara (Nonstate Actors)³. Tokoh-tokoh Muslim yg menjadi perhatian penelitian ini terlibat pada ketiga level aktor internasional. Buat resolusi persetujuan tingkat nasional, yg juga melibatkan kerjasama internasional, banyak dilakukan oleh aktor-aktor bukan negara, yg tak jarang disebut dengan NGO (Non Government Organization) serta INGO (International Non Government Organization), atau di Indonesia lebih dikenal dengan nama lembaga Swadaya masyarakat (LSM) (Kang, Mc Donald and Bae 2009). Smoker, Davis serta Munske (1990) menganalisis pendekatan pertarungan internasional dari beberapa aktor, yaitu negara-negara (states), perusahaan-perusahaan multinasional (multinational companies), organisasi-organisasi pemerintah internasional (international governmental organizations), lembaga swadaya (LSM) nasional dan internasional (national and international nongovernmental organizations).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum radikalisme di Asia Tenggara?
2. Bagaimana radikalisme bisa menjadi sebuah konflik agama ?
3. Bagaimana konsep resolusi konflik ?

² Mark Duffield, *Development, Security and Unending War Governing the World of Peoples* (Cambridge: Polity Press, 2007).

³ Donald E. Weatherbee, *International Relations in Southeast Asia the Struggle for Autonomy* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2005).

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui gambaran umum radikalisme di Asia Tenggara
2. Untuk mengetahui bagaimana radikalisme bisa menjadi sebuah konflik agama
3. Untuk mengetahui konsep resolusi konflik

BAB II

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Radikalisme di Asia Tenggara

Jika melihat konteks historisnya, ancaman ekstrimisme dan radikalisme yang berujung pada aksi-aksi teror mulai mendapat tanggapan besar dari ASEAN pasca peristiwa 11 September di Amerika Serikat dan bom Bali 12 Oktober (Emmers, 2003)⁴. Di kawasan Asia Tenggara, pada umumnya radikalisme dipengaruhi oleh relasi mayoritas-minoritas serta heterogenitas, baik dilihat dari suku, ras, maupun agama. Kita bisa melihat tingginya angka radikalisme di Indonesia, Thailand, dan Filipina contohnya. Di Indonesia, setelah rezim Orde Baru runtuh, gerakan-gerakan radikal di Indonesia berani bermunculan bak cendawan di musim hujan dan dilakukan secara terang-terangan setelah sebelumnya bergerak di bawah tanah. Selanjutnya radikalisme menjadi isu yang semakin populer sesudah terjadinya tragedi Bom Bali I di tahun 2002 yang menewaskan kurang lebih 202 jiwa. Kemudian disusul dengan ledakan bom di hotel JW Marriot, Kedutaan besar Australia, sampai dengan yg terjadi di kawasan Sarinah beberapa waktu lalu. Hingga di waktu itu ada joke yang berkembang di masyarakat bahwa para pelaku salah mendengar instruksi dari pimpinannya, bukaanya ke Suriah malah ke Sarinah. Sejak merebaknya isu radikalisme serta terorisme di Indonesia, perburuan teroris terus digalakkan serta pengawasan terhadap ormas-ormas yg dianggap berhaluan radikal semakin diperketat. Tetapi hasilnya hingga kini , jaringan terorisme serta grup-grup radikal masih belum dapat diberangus habis. Tentara Nasional Indonesia serta Polisi Republik Indonesia pun dibuat kerepotan. Contoh terbaru adalah Operasi Tinombala yg ditujukan untuk memberantas kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Meskipun oleh pemimpin Santoso telah tertembak mati, namun bibit-bibit penggantinya terus bermunculan.

Hal yang kurang lebih sama pula terjadi pada Thailand dan Filipina, khususnya di wilayah selatan kedua negara tersebut. Di Thailand selatan, hingga kini masih seringkali terdengar isu wacana ledakan bom mobil serta kekerasan yang melibatkan tentara serta penduduk setempat⁵. Meski ada perbedaan pandangan antara pemerintah Thailand serta rakyat setempat, secara umum kelompok yang dituding melakukan aksiaksi radikal adalah Barisan Revolusi Nasional (BRN) serta Pattani United Liberation Organization (PULO). Adapun di Filipina selatan, grup-grup radikal yg bercokol artinya Moro Islamic Liberation Front (MILF) serta Abu Sayyaf. Bahkan buat kasus

⁴ Emmers, Ralf. (2003). "ASEAN and the Securitization of Transnational Crime in Southeast Asia". Dalam *The Pacific Review* Vol. 16, No. 3.

⁵ Kusuma, Bayu Mitra Adhyatma. (2016). "Mereduksi Islamofobia Melalui Aksi Nyata Lintas Iman". Dalam Bayu Mitra A. Kusuma dan Zaen Musyirifin (Ed.). *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel*. Yogyakarta: Penerbit Interfidei.

Abu Sayyaf kini telah sebagai perhatian 3 negara meliputi Filipina, Indonesia, dan Malaysia. Hal ini selain sebab daerah operasi kelompok Abu Sayyaf berada pada perbatasan perairan ketiga negara, Abu Sayyaf pula telah berbaiat kepada Abu Bakar Al-Baghdadi, pemimpin tertinggi Islamic State of Iraq and Syria (ISIS).

Secara umum radikalisme di Malaysia cukup kurang nampak di bagian atas, namun ternyata di Sarawak Malaysia telah sebagai markas bagi kelompok Daulah Islam Nusantara (DIN) yg bertekad menyatukan Sarawak, Sabah, Filipina Selatan, Kalimantan dan Sulawesi. Lebih dari itu, di Malaysia sendiri jumlah warga negara yg direkrut ISIS sekitar 40 dan pada Filipina lebih kurang 200 (Hashim, 2015). Ditemukan pula informasi bahwa Malaysia menjadi negara “eksportir” tokoh-tokoh radikal. Aksi Noordin Mohd Top dan Azahari Husin pada Indonesia merupakan bukti benar dampak Malaysia terhadap radikalisme pada Asia Tenggara. Belum lagi banyaknya orang Malaysia yang menjadi instruktur camp-camp militan pada Filipina Selatan. Sedangkan pada negara dengan penduduk yang cukup homogen seperti Brunei Darussalam, Vietnam, Kamboja serta Laos, radikalisme cukup dapat diminimalisasi. Begitu juga pada Singapura, hampir tidak ada berita tentang radikalisme. Hanya saja masyarakat Singapura memang sudah terkotak-kotakan oleh etnis yaitu Melayu, Tionghoa, serta India. Adapun pada Myanmar hingga kini masih berkutat pada konflik kekerasan pada etnis Rohingya. Sebenarnya Jika berpijak di konsep masyarakat ASEAN yg di dalamnya terdiri dari tiga unsur yg salah satunya adalah political-security community, maka kestabilan Asia Tenggara semestinya tidak hanya menjadi tanggungjawab masing-masing negara. Setiap negara di kawasan Asia Tenggara semestinya bekerjasama dalam menangani masalah-masalah keamanan regional, termasuk di dalamnya ialah radikalisme.

B. Radikalisme Menjadi Sebuah Konflik Agama

Jika dilihat dari sudut pandang agama, radikalisme dapat diartikan sebagai paham keagamaan yg mengacu di fondasi agama yang sangat fundamental disertai dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi. Akibatnya tidak jarang penganut dari suatu paham atau aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yg berbeda paham untuk mengaktualisasikan secara paksa paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya.

Kekerasan yg mengatasnamakan agama atau keyakinan sering dikaitkan ke dalam isu radikalisme yang selanjutnya berujung pada terorisme, terutama sejak dicetuskannya program global War on Terror (GWOt) oleh Amerika Serikat sesudah peristiwa 11 September 2001 yg menimpa gedung World Trade Center. Tetapi ternyata GWOt menimbulkan dampak negatif dengan meningkatnya fenomena Islamofobia, yg timbul mewabah pada Asia Tenggara dan banyak diteliti oleh para akademisi. Ini kontras dengan tren Islamofobia sebagai fenomena yg terdokumentasi dengan baik pada negara-negara Barat. Menurut Ija Suntana dan Betty Tresnawaty dalam jurnalnya bahwasannya “ *The*

increase of Islamophobia that appears epidemic in Southeast Asia is not widely researched by academics. This contrasts with the Islamophobic trend as a well-documented phenomenon in Western countries. Rising terror attacks in Europe, the refugee crisis on the same continent, and the strengthening of the right-wing nationalist parties that resulted in the emergence of Islamophobia in Europe and North America became a concern for many analyses “⁶. Islamofobia adalah kata kontroversial yang kerap diasosiasikan pada prasangka serta diskriminasi kepada umat Muslim (Kusuma, 2016:188). Hasan (2008:12) menyebutnya bahwa kondisi tersebut memicu munculnya antiAmerikanisme, sikap ini ditunjukkan oleh kelompok-kelompok berhaluan radikal fundamentalis sekaligus menjadi balasan atas sikap antifundamentalisme yg ditunjukkan oleh Amerika serta sekutunya. Pernyataan Bush “*you are either with us or with terrorists*” tidak memberi pilihan lain bagi kelompok ini kecuali mengambil pilihan ke 2.

Label kekerasan yang melekat menciptakan pandangan atau asumsi bahwa antara radikalisme dan terorisme, khususnya yg mengatasnamakan agama, memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Istilah Islam radikal kurang bisa diterima. Ini karena Islam diturunkan ke dunia sebagai rahmatan lil ‘alamin atau rahmat bagi seluruh alam. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 yg artinya: ”dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. Bahwa istilah yang lebih tepat adalah Muslim radikal. Hal ini sebab penekanan istilah radikal bukan pada Islam sebagai agama, melainkan Muslim sebagai pribadi yang menjalankan ajaran Islam dengan caranya masing-masing. Serta cara masing-masing tersebutlah yg kemudian dijalankan secara radikal hingga memicu munculnya suatu konflik di suatu wilayah. Hal tersebut pada dasarnya sangat kontradiktif dengan masuknya Islam pada bumi Nusantara dimana Islam masuk melalui cara-cara tenang. Meminjam kata Sunan Kalijaga dalam suluk lokajaya, masuknya Islam ke Nusantara dapat digambarkan dengan kalimat anglaras ilining banyu, ngeli nanging aja keli (menyesuaikan diri seperti sirkulasi air, menghanyutkan diri tetapi tidak terbawa hanyut). Dengan cara yang adaptif dan luwes tersebut, Islam di Nusantara berkembang tanpa menimbulkan banyak konflik.

C. Konsep Resolusi Konflik

Untuk memahami kiprah Muslim Indonesia dalam negosiasi serta resolusi konflik dibutuhkan pemahaman atas prinsip-prinsip dasar resolusi konflik, yang sesungguhnya telah dipraktikkan oleh tokoh Muslim dalam berbagai konflik

⁶ Suntana, L. & Trasnawaty, B. (2021). Multidimensional Social Crisis and Religious Violence in Southeast Asia: Regional Strategic Agenda, Weak Civilian Government, Triune Crime, Wealth Gaps, and Coopted Journalism Journal of Culture and Values in Education, 4(2), 1-13.
<http://doi.org/10.45303/jcve.2021.2>

sosial di Indonesia pasca Orde Baru. Kesepakatan damai bagi Muslim-Kristen Poso dalam Malino I (2001) serta Muslim-Kristen Maluku dalam perjanjian damai Malino II (2002) melibatkan banyak tokoh Muslim baik dari ormas Islam, seperti Muhammadiyah, NU serta lembaga pesantren maupun pemerintah yang direpresentasikan oleh Departemen agama, Departemen Sosial dan Majelis Ulama Indonesia. Mereka secara intens melakukan negosiasi dan komunikasi untuk upaya perdamaian di Poso serta Maluku menggunakan tokoh-tokoh Kristen. Demikian pula dengan kerusuhan di Solo (1998), di Situbondo serta Tasikmalaya (1996) yang melibatkan negosiasi dan komunikasi dengan etnis dan agama yg berbeda, yaitu masyarakat Tionghoa serta Kristen karena target kerusuhan merupakan pertokoan milik pengusaha Tionghoa, juga Gereja dan sekolah Kristen.

Dalam negosiasi serta resolusi konflik prinsip persuasi menjadi hal penting yang dilakukan oleh para tokoh Muslim. Mereka menjadi perantara ulung secara arif dengan pendekatan persuasi, yang lebih mementingkan jalan damai dibandingkan metode ancaman atau demonstrasi buat memaksa pihak lain mengikuti aspirasi suatu kelompok. Dalam banyak upaya perdamaian, tokoh Muslim Indonesia melakukan negosiasi dengan tokoh berbeda agama dan etnis dengan pendekatan lintas budaya untuk kepentingan bersama. Mereka masing-masing melakukan persuasi terhadap komunitas masing-masing baik sebelum negosiasi juga sesudah dilakukan kesepakatan damai.

Sebagai bagian dari kelas menengah, tokoh Muslim memainkan posisi strategis dalam upaya perdamaian. Dari Akbarzadeh dan Saeed (2003) bahwa tokoh Muslim sebagai bagian dari kelompok kelas Menengah Indonesia telah memainkan peran dalam banyak hal di antaranya dialog lintas agama (interfaith dialogue), resolusi konflik dan kesetaraan gender. Mereka aktif dalam penguatan masyarakat sipil sejak masa Orde Baru, dan mendapatkan tempat strategis pada penyelesaian kerusuhan dan konflik sosial pasca Orde Baru.

Gagasan Bassam Tibi juga menarik untuk dipertimbangkan dalam memahami agama di tengah dinamika konflik dan transisi politik.⁹ Ekuivalen dengan interdalam gerakan anti kekerasan serta pengembangan perdamaian. R. Scott Appleby pada karyanya yang fenomenal *The Ambivalence of the Sacred Religion, Violence and Reconciliation*, sangat tajam menjelaskan pentingnya posisi agama. Appleby pula tetap menyadari adanya sisi radikalisme dan fundamentalisme yang timbul dalam masyarakat agama, tetapi bukan dari akar agama. Pemicunya ialah ekonomi serta politik. Appleby juga permanen menyadari adanya sisi radikalisme serta fundamentalisme yang muncul pada masyarakat agama, namun bukan dari akar agama. Pemicunya ialah ekonomi dan politik.

Samdech Preah Maha Ghosananda, usia 68 tahun, seseorang pendeta Budha Kamboja, di tahun 1993 memimpin ratusan pendeta, puluhan aktivis organisasi

nonpemerintah (ornop) serta diikuti puluhan ribu penduduk untuk mendukung pesta demokrasi pertama di Kamboja pasca runtuhnya Khmer Rough. Setahun kemudian Ghosanda juga memimpin rekonsiliasi nasional diikuti oleh ratusan agamawan Budha lainnya. Figur Ghosananda posisinya sama dengan Mother Theresa (Kristen), Mahatma Gandhi (Hindu) dan Muhammad (Islam) dalam melakukan pembebasan sosial dari segala jenis otoritarian. Dalam aspek regional Indonesia, gerakan ornop, di antaranya LP3ES, di pesantren-pesantren pada tahun 1970-1980-an merupakan upaya pembebasan dari bawah. Pencerahan pesantren dari ketertinggalan metodologi dan manajemen. Produk gerakan ini memunculkan generasi lapis tengah pesantren di antaranya Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Emha Ainun Najib, serta Muslim Abdurrahman yg memperkuat posisi pesantren sebagai civil society melawan kuatnya hegemoni negara.

Penduduk Muslim sebagai mayoritas di kawasan Asia Tenggara ikut mewarnai stabilitas perdamaian regional ini. Muslim Asia Tenggara memiliki karakter berbeda dengan Muslim di daerah Timur Tengah, Asia Tengah serta Eropa. Budaya Melayu sangat kental menyatu dalam tradisi keislaman pada kawasan ini. Asia Tenggara tempat berkembangnya peradaban Islam yg berbeda dengan Islam di Timur Tengah. Islam mengalami adaptasi serta akulturasi dengan agama serta tradisi lokal. Muslim di Asia Tenggara memiliki karakter toleran, lembut dan budi luhur. Muslim pada daerah ini acapkali diklaim 'Malay Muslim'. Mungkin karena mayoritas Muslim yg menyebar di berbagai negara di Asia Tenggara berbahasa Melayu. Ini disebabkan oleh kelahiran atau jaringan pendidikan. Sejak puluhan tahun, ratusan ulama dari Malaysia, Brunei serta Thailand pernah belajar pada pesantren atau madrasah di Indonesia. Ulama Indonesia juga berbagi Islam di negara Asia Tenggara.

Lebih jauh dan hakiki bagaimana Muslim Indonesia ikut terlibat aktif dalam perdamaian di kawasan Asia Tenggara. Bahkan inisiatif ini telah melampaui benua lain yakni terciptanya rekonsiliasi di Irak, kedamaian di Palestina serta Iran. Kedamaian oleh Muslim Asia Tenggara ini harus direvitalisasi, dengan kerjasama yg kuat antara Ulama serta Umara. Ini akan menciptakan wilayah yang damai dan makmur di berbagai belahan dunia, khususnya Asia Tenggara.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Radikalisme artinya problem serius yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk di Asia Tenggara yg salah satu penyebabnya ialah pemahaman agama dengan cara ekstrem dan memunculkan asumsi bahwa pihak lain yg tidak sepemahaman boleh dilawan dengan kekerasan. Pemahaman ekstrem tersebut selanjutnya menyulut konflik bernuansa agama yg dalam realitanya kerap dipengaruhi oleh kebijakan rezim penguasa. Oleh sebab itu, pemerintah baik daerah juga pusat harus selalu menjaga stabilitas keadilan politik, ekonomi dan sosial, sekaligus mampu menjadi fasilitator pada setiap konflik baik bernuansa etnik juga agama. Selain itu, semua pihak haruslah menghilangkan rasa prejudice antar pemeluk agama.

Indonesia menjadi negara Muslim terbesar dunia serta negara demokratis terbesar nomor tiga setelah India dan Amerika serikat memiliki peran krusial pada negosiasi serta perdamaian di taraf regional serta internasional. Indonesia berhasil melewati krisis konflik etnis serta agama di Maluku, Poso, Sambas, dan konflik separatis di Aceh. Indonesia juga sukses dalam memediasi konflik pada Kamboja, Filipina Selatan, Thailand Selatan. Dengan modal ini disertai dengan kepercayaan diri pertumbuhan ekonomi yang stabil serta suasana demokratis, Indonesia mampu melangkah lebih percaya diri dalam memainkan kiprah perdamaian internasional yg lebih langgeng dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suntana, L. & Trasnawaty, B. (2021). Multidimensional Social Crisis and Religious Violence in Southeast Asia: Regional Strategic Agenda, Weak Civilian Government, Triune Crime, Wealth Gaps, and Coopted Journalism Journal of Culture and Values in Education, 4(2), 1-13. <http://doi.org/10.45303/jcve.2021.2>
- Affandi, Hakimul Ikhwan. (2004). Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donald E. Weatherbee, International Relations in Southeast Asia the Struggle for Autonomy (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2005).
- Mark Duffield, Development, Security and Unending War Governing the World of Peoples (Cambridge: Polity Press, 2007).
- Emmers, Ralf. (2003). "ASEAN and the Securitization of Transnational Crime in Southeast Asia". Dalam The Pacific Review Vol. 16, No. 3.
- Kusuma, Bayu Mitra Adhyatma. (2016). "Mereduksi Islamofobia Melalui Aksi Nyata Lintas Iman". Dalam Bayu Mitra A. Kusuma dan Zaen Musyirifin (Ed.). Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel. Yogyakarta: Penerbit Interfidei.
- Hashim, Ahmed S. (2015). The Impact of the Islamic State in Asia: Policy Report, Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies (RSIS) Nanyang Technological University.
- Kusuma, B. (2016). Radikalisme di Asia Tenggara: Dinamika Relasi Agama, Konflik, dan Kebijakan Publik. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://www.researchgate.net/publication/324504352>
- Sholeh B. (2017). Resolusi Konflik di Asia Tenggara: Pengalaman Muskim Indonesia. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol. 12, No. 1.